

# **JAYAWIJAYA WATCH PROJECT INTERIM EXTENSION PROGRESS REPORT OCTOBER 1997 - AUGUST 1998**

## **Summary**

Jayawijaya WATCH Project Extension pertama telah berakhir pada bulan September 1997. Melihat perjalanan dan perkembangan project kiranya perlu dilakukan review untuk mengevaluasi sampai sejauh mana intervensi dan implementasi yang telah dijalankan guna menemukan dan melaksanakan model pelayanan kesehatan yang melibatkan partisipasi masyarakat sebesar-besarnya di dataran tinggi Jayawijaya. Model yang dimaksud lebih dikhususkan lagi dalam upaya peningkatan kesehatan dan status gizi ibu dan anak dimana akar masalah yang dihadapi adalah kemiskinan, peran jender yang timpang, daerah yang terisolir, serta usia harapan hidup yang rendah.

Untuk keperluan diatas maka project mendapat perpanjangan fase interim sejak bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan April 1998. Dalam fase ini aktivitas project diutamakan untuk mempersiapkan dan melaksanakan project review dan mempersiapkan design project bila konsultan pelaksana merekomendasikan perpanjangan project.

Kenyataan situasi dilapangan menyebabkan project tidak hanya melakukan kegiatan tersebut diatas. Sejak bulan Juni 1997 hujan tidak lagi terlihat turun disebagian besar wilayah Jayawijaya. El-Nino sebagai salah satu gejala alam mulai menunjukkan pengaruhnya di beberapa bagian belahan bumi termasuk di sebagian besar wilayah RI. Kecamatan Kurima (lama) menjadi daerah yang paling berat merasakan akibat kekeringan tersebut. Masyarakat di pos Ninia, Holuwon, Korupun, Soba, Sella Valey, Silimo, Lolat, Duram, Dagi, Sinambumbuk, Ken-gehi, Wanim, Weawen, Debula, Gobuk dua dan Kwelam dua melaporkan bahwa persediaan ubi jalar dikebun sangat berkurang, banyak penduduk dilaporkan sakit dan tidak lama kemudian meninggal karena keadaan fisik yang sangat lemah.

Disela-sela persiapan untuk pelaksanaan project review, project ikut terlibat dalam upaya penanggulangan bencana yang menimpa wilayah tersebut. Alasan yang lebih mendasar sehingga staff dilapangan berani mengambil keputusan diatas didasarkan pada kenyataan bahwa :

- » Situasi atau keadaan tersebut telah dinyatakan sebagai bencana sehingga sangat diharapkan semua pihak ikut terlibat dan turun tangan mengatasi masalah tersebut.
- » Daerah yang tertimpa bencana (wilayah Kurima) merupakan remote area atau field area project. Hampir 60 % daerah sasaran project berada di wilayah Kurima.
- » Saat tersebut merupakan kesempatan yang baik untuk mengenalkan masyarakat akan pentingnya teknologi pertanian (tanaman jangka panjang) dan pengolahan hasil pertanian baru (pengawetan ubi jalar) guna mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu menghadapi situasi serupa.
- » Kendala transportasi tidak memungkinkan bagi staff project dilapangan untuk melakukan supervisi dan monitoring karena hampir sebagian besar pesawat digunakan untuk mengangkut dan mendistribusikan bahan makanan dan obat-obatan serta mengirim tim medis ke daerah bencana.

## ***Project Activity***

## I. HEALTH ACTIVITY

1. Formal Health System
- 1.1.1 *Retraining for mantries*

Pelatihan Mantri/Petugas Kesehatan di Tingkat PUSTU dari kecamatan- kecamatan di wilayah Lembah Baliem meliputi Puskesmas Wamena Kota, PuHom-hom, Kurulu, Kurima, Asologoima, Makki, Pit River, Tiom, Kelila, Bokondini, Karubaga, Mamit dan Kanggime, Elelim, Holuwon.

Pelatihan diadakan pada tanggal 21 - 24 April 1998, dengan materi : Case Management Protocol, Sistem Informasi Kesehatan (Pencatatan dan Pelaporan), Pemanfaatan tepung ubi jalar sebagai superoralite dan tepung cerelak serta Modul MAWAS DIRI (Gender Module)

Jumlah petugas yang mengikuti pelatihan :

26 Tenaga kesehatan, dengan tingkat pendidikan :

15 SPK (57,7 %), 4 peserta DIKSWA (15,4 %), 5 SPK 1 (19,3 %), 1 PKT (3,8 %), 1 SMP (3,8%).

Dari pelatihan selama 3 hari ditemukan hasil-hasil sebagai berikut :

1. Buku saku CMP (*case management protocol*)

20 peserta memiliki (77 %)

6 peserta tidak memiliki (23 %), dengan alasan hilang 3 orang (11,5 %) dan tidak diberi oleh Kepala Puskesmas 3 orang (11,5 %).

2. Kemampuan peserta dalam menyelesaikan 100 soal *pretest* dan *posttest* tentang diagram alir penyakit dan terapi baku:

Nilai	< 20	21-30	31-40	41-50	51-60	61-70	71-80	81-90	> 91
<b>pre-test %</b>	-	1 3,8 %	4 15,4 %	7 26,9 %	10 38,5 %	4 15,4 %	-	-	-
<b>post-test %</b>	-	1 3,8 %	2 7,7 %	3 11,5 %	11 42,3 %	5 19,2 %	4 15,3 %	-	-

### comment :

pelatihan ini terus dilakukan dengan tujuan memperkuat kemampuan petugas kesehatan (*capacity building*) bahkan sampai ketingkat pustu. Gender Module juga diterapkan pada seluruh peserta yang mengikuti pelatihan ini dengan tujuan agar petugas kesehatan menyadari "*akar permasalahan rendahnya status kesehatan ibu dan anak tidak terlepas dari adanya ketidakseimbangan peran antara pria dan wanita* "

### 1.501 *Superoralite*

Dalam pelatihan peningkatan kemampuan bidan di desa, materi tentang pembuatan superoralite, kelebihanannya dibanding oralit biasa dan pentingnya mengajarkan cara pembuatan dan penggunaan superoralit ke masyarakat serta contohpembuatan dan menyiapkannya disampaikan oleh WATCH.

Peserta pelatihan terdiri dari 30 bidan desa yang telah bertugas minimal satu tahun dan belum pernah mengikuti

pelatihan LSS (life serving skill) sebelumnya. Pelatihan diselenggarakan oleh seksi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) Dinas kesehatan Kab. Jayawijaya pada tanggal 24 - 25 Maret 1998 . Pelatihan tentang manfaat dan penggunaan superoralit juga diberikan pada saat pelatihan mantri/training health workers pada tanggal 21 - 24 April 1998 dan pelatihan TBAs pada tanggal 18 - 19 Mei 1998

comment : Diharapkan setelah pelatihan paling tidak masyarakat di 30 desa dimana para bidan tersebut bertugas dapat mengetahui dan memanfaatkan superoralit sebagai bahan pengganti bila oralit yang dibantu oleh pemerintah tidak tersedia, juga bagi masyarakat disekitar tempat tinggal health workers dan TBAs yang telah dilatih.

#### 1.702 TBA's refreshing training

Sekali lagi diadakan petihan penyegaran bagi para dukun yang sebelumnya pernah dilatih oleh para **Health Coordinator** WATCH. Pelatihan diadakan pada tanggal 18-19 Mei 1998, dengan materi : ANC (*ante natal care*) atau perawatan semasa kehamilan, persalinan dan nifas, Imunisasi, Pertolongan persalinan, Perawatan Bayi, Posyandu, Pentingnya Pencatatan dan Pelaporan serta Pemanfaatan tepung ubi jalar sebagai superoralite dan tepung cerelak bayi (*supplementary food*).

Jumlah dukun bersalin yang mengikuti pelatihan penyegaran 12 dukun bersalin dengan latar belakang pendidikan :

- 33,3 % lulus KEJAR Paket A (4 peserta)
- 58,3 % tamat SD (7 peserta)
- 8,4 % tamat SLTP (1peserta)

.Pengalaman bekerja sebagai dukun bersalin

- 16,7 % kurang dari 6 tahun (2 peserta)
- 83,3 % bekerja lebih dari 6 tahun (10 peserta)

Mengikuti pelatihan yang diadakan oleh WATCH sebelumnya :

- 83,3 % pernah mengikuti pelatihan sebelumnya (10 peserta)
- 16,7 % belum pernah mengikuti pelatihan

Mengenai kelengkapan dukun kit, lebih dari 50 % peserta menyatakan tidak memiliki dukun kit, sehingga dapat dipahami jika sebagian besar dukun (75 %) menjawab memotong tali pusat dengan menggunakan silet atau jagat (sejenis bambu).

Dari hasil kuesioner yang diisi oleh para dukun dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hampir semua dukun (11 orang, 91,7 %) mengetahui tentang cara men-sterilisasi alat pertolongan persalinan dengan direbus air sampai mendidih.
2. 41,7 % peserta (5 orang) secara benar memahami arti 3 B (bersih alat, bersih tangan dan bersih alas.
3. Seluruh dukun melakukan pemeriksaan letak /posisi bayi selama ibu mengandung, hanya 50 % yang memperhatikan apakah ibu menderita anemia atau tidak.
4. Tentang imunisasi, semua dukun menjawab benar bahwa imunisasi bermanfaat bagi bayi dan juga ibu hamil (khusus untuk imunisasi TT atau tetanus toksoid).
5. Mengenai berapa kali jumlah imunisasi yang diterima oleh ibu hamil, 8,3 % menjawab 1 kali, 41,7 % menjawab 2 kali, 41,7 % menjawab 3 kali dan 8,3 % menjawab 5 kali.
6. Sedangkan imunisasi untuk bayi sebagian besar (91,7 % atau 11 peserta) dapat menjawab dengan benar jenis-jenis imunisasi yang diterima bayi.

comment :

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa masih banyak dukun yang belum melakukan pertolongan persalinan dengan tepat. Terlihat dari besarnya perosentase dukun yang belum memahami dan menjalankan 3 Bersih. Disamping itu dari laporan para dukun juga diketahui bahwa tidak seluruh bidan didaerah masing-masing melakukan supervisi bagi para dukun. Hal ini harus tetap menjadi perhatian Dinas Kesehatan untuk memperkuat pelayanan kesehatan ibu hamil dalam upaya menurunkan angka kematian ibu bersalin (maternal mortality rate), dengan terus menerus melakukan training bagi para dukun dan menginstruksikan bidan melakukan supervisi rutin.

## 2. *Health Promotion*

### 2.212 Promotion of Malaria Prevention

#### **A. Kerjasama antar instansi dan institusi dalam upaya penanggulangan malaria di Kab. Jayawijaya**

Kanwil Depkes Propinsi Irian Jaya sangat prihatin dengan peningkatan laporan angka kesakitan dan kematian akibat malaria yang terjadi di dataran tinggi Jayawijaya. Untuk itu dibentuk tim khusus penanggulangan malaria Kab. Jayawijaya yang terdiri dari Kanwil Depkes Prop. Irian Jaya, Dinas Kesehatan Kab. Irian Jaya khususnya seksi P2M (Pemberantasan Penyakit Menular), MSF (Medecins Sans Frontieres), Freeport Public Health Section, ICRC, RBMU, APCM, NRC, CAMA, Merlin dan WATCH, didukung tim Malaria dari Departemen Kesehatan RI.

Kerja sama dengan WATCH mulai diarahkan ke wilayah Mamit dan Kanggime yang akan dipersiapkan sebagai remote area second extension. Kegiatan ini terutama dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam penentuan dosis pengobatan dan pencegahan malaria, khususnya bila didapatkan keadaan resistensi terhadap pengobatan yang diberikan sebelumnya dengan Chloroquin.

Dalam kegiatan ini tidak saja dilakukan pemeriksaan slide darah, melainkan juga survey entomology (untuk mengetahui sifat-sifat nyamuk) dan study epidemiology. Diharapkan dengan dilakukannya ketiga hal diatas dapat diketahui transmisi penyakit, sifat nyamuk (waktu dan tempat nyamuk menggigit penderita) dan cara-cara menurunkan insidensi kesakitan dan kematian akibat malaria.

#### comment :

Pertemuan ini sangat strategis sifatnya karena banyak melibatkan institusi -institusi yang bergerak dibidang kesehatan baik dari sektor pemerintah, swasta maupun gereja. Diagram alir dan terapi baku (CMP) yang diperbanyak dan disebarluaskan oleh WATCH bersama Dinas Kesehatan Kab. Jayawijaya, dinilai masih terdapat beberapa kekurangan antara lain perhitungan dosisnya yang dianggap kurang tepat. Kegiatan ini masih harus terus di follow up termasuk tinjauan kembali tentang diagram alir dan pengobatan baku malaria yang telah disusun sebelumnya.

#### **b. Evaluasi promosi kelambu dengan permetrin di Kobakma 2 - 7 Juli 1998**

Tabel 1. Evaluasi di 5 Desa dengan jumlah sasaran 216 KK (family)

Desa	Family	Jenis tempat tinggal	
		Rumah papan	Honai
Kobakma 1	54	31	23
Kobakma 2	35	8	27
Gimbis	50	3	47
Boroges	40	3	37
Seralema	37	3	34

Tabel 2. Hasil survey malariometrik pada anak usia 2 - 9 thn. di 5 desa

Desa	Jumlah slide	Parasite rate	Spleen rate
Kobakma 1	188	28.2 %	48.0 %
Kobakma 2	109	21.1 %	64.3 %
Gimbis	140	28.6 %	47.8 %
Boroges	102	25.5 %	96.2 %
Seralema	100	38.0 %	86.2 %

catt : Infeksi campuran PFRF dan PVTr dimasukkan dalam P. Falcifarum

comment :

Dari hasil survey evaluatif diatas berdasarkan data spleen rate (pengukuran besar limpa) menurut Heckett, terlihat bahwa desa Kobakma 1 dan Gimbis dapat dikategorikan daerah mesoendemis sedangkan sisanya merupakan daerah hiperendemis.

Tingginya prosentase spleen rate pada anak usia 2 - 9 tahun dapat diartikan bahwa penggunaan kelambu dengan dioles permetrin belum dapat benar-benar menurunkan angka kesakitan malaria di wilayah ini.

Beberapa hal yang menjadi kendala pernah disampaikan dan didiskusikan pada laporan terdahulu seperti :

1. Kualitas kelambu yang rendah (mudah robek < dari 6 bulan)
2. Kader yang terlibat kurang termotivasi untuk menggerakkan masyarakat menggunakan kelambu dengan benar
3. Monitoring yang lemah baik dari project maupun Dinas kesehatan dalam hal ini puskesmas
4. Puskesmas setempat belum menyelenggarakan program pencegahan dan pemberantasan malaria dengan benar.

Daerah Kobakma pada periode second extension tidak lagi menjadi area fokus project, hal diatas kiranya dapat dijadikan *Lesson Learned* bagi Dinas Kesehatan dalam melanjutkan program tersebut di wilayah Kobakma.

2.301 *Safe water construction*

Telah terpasang pipa air (slang plastik ulir) sepanjang 1000 meter di Korupun pada bulan Maret 1998. Pipa air

tersebut dipasang mulai dari sumber mata air yang debitnya cukup besar dan dialirkan menuju kampung Hila, Jam dua, Maningmok, Gereja, Puskesmas, dan guest house.

Pemasangan pipa dikerjakan oleh masyarakat sendiri dipimpin kader Wenam Dabla dibantu secara teknis oleh Bapak Gideon Pramono (AOM Malang) salah seorang staff Relief Project-WVI.

Comment : Lebih dari 200 kk penduduk Korupun saat ini sudah dapat menikmati air bersih setiap saat selama 24 jam. Masyarakat sangat senang dengan kemudahan ini sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk mencari air yang dipakai untuk keperluan minum dan masak. Masih dibutuhkan slang sepanjang 300 meter lagi untuk membantu penduduk di kampung Wirignaas dan Soma dua.

Additional activity : Relief and Disaster

## II. GENDER AND COMMUNITY DEVELOPMENT ACTIVITY

### 3. Gender and Development

#### 3.105 Group Supervision

Supervisi dilakukan ke Korupun untuk mengetahui apakah masyarakat mau mengkonsumsi nasi ubi jalar yang sudah dipersiapkan bagi daerah ini.

Persiapan dilakukan dengan memakai teknik PLA untuk mengetahui:

1. apakah masyarakat mempunyai sistem penyimpanan makanan sebelumnya
2. bagaimana masyarakat menghadapi situasi kekeringan sebelumnya
3. mungkin menyimpan ubi jalar untuk persediaan saat rawan pangan
4. bagaimana pendapat masyarakat dengan nasi ubi jalar yang ada

Dari hasil PLA diketahui bahwa :

- Dulu memang pernah ada cara menyimpan ubi pada jaman nenek moyang tapi tidak ada yang tahu persis caranya.
- Nasi ubi ini enak dan baik tapi bagaimana cara mendapatkannya.
- bagi anak muda nasi ubi masih terasa kalah enak dari pada nasi beras karena belum biasa.

Ubi jalar kering sebanyak 575 kg dibagi kepada seluruh anggota kelompok dengan sebelumnya di masak untuk uji coba sebanyak 25 kg.

comment : saat seperti ini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan makanan dan teknologi baru kepada masyarakat setelah mereka belajar dan menyadari bahwa kerawanan bahan pangan berpengaruh buruk bagi seluruh kehidupan mereka

Supervisi dan penilaian kelompok juga dilakukan oleh siswa SPK yang menjalankan PKL (praktek kerja lapangan) selama 1 bulan di Holuwon, Soba, Ninia dan Korupun sejak Mei minggu ke dua sampai dengan Juni 1998.

#### comment :

Analisa hasil penilaian kelompok yang dilakukan siswa SPK menunjukkan adanya penurunan performance kelompok selama musim kekeringan yang lalu, khususnya di daerah Soba, Ninia, Holuwon dan Korupun sebagai berikut :

	Pratama (Tingkat I)	Madya (Tingkat II)	Purnama (Tingkat II)	Berkelanjutan (Tingkat IV)
Thn 1996	6,9 %	93,1 %	-	-
Thn 1997	3,3 %	90,0 %	6,7 %	-
Thn 1998	47,7 %	47,7 %	4,6 %	-

Angka menunjukkan jumlah prosentase kelompok di daerah Soba, Holuwon, Korupun dan Ninia

Namun hal ini tidaklah terlalu mengawatirkan karena pada akhir April 1998 beberapa kader melaporkan kegiatan kelompok sudah mulai berjalan dengan normal, dan beberapa wilayah sudah mulai dapat mengirimkan hasil bumi seperti kacang tanah dan kacang hijau.

Pada saat kunjungan ke Holuwon akhir Juni 1998 GAD Coordinator melakukan supervisi ke kelompok Elabo dan kelompok Musa yang lokasinya tidak jauh dari airstrip . Kegiatan di kelompok elabo meskipun melewati masa kekeringan terlihat masih bisa memper tahankan aktivitas kelompok. Hal ini terbukti masih ada ternak kelinci, ayam dan kambing dan pertanian kacang tanah dan kacang hijau. Sedang kelompok Musa kegiatan tampak menurun dengan berkurangnya jumlah ternak kelinci dan ayam yang dimiliki.

Alasan para anggota bahwa selama kekeringan banyak tumbuhan pakan ternak yang kering sehingga ternak kekurangan pakan . Hal ini mengakibatkan sebagian ternak mati, disamping itu ada juga ternak kelinci yang dipotong untuk dikonsumsi selama musim kekeringan.

Supervisi lain dilakukan oleh GADA, HC, Janitor (Tius Kogoya) ke wilayah Kobakma, Mamit dan lembah baliem. Pada musim kekeringan

### 3.107 *In-kind grant for field/group*

Mendistribusikan bantuan khususnya bagi kelompok-kelompok di :  
Holuwon dan Korupun, Soba dan Ninia.

Bantuan yang diberikan berupa bibit-bibit sayuran, ternak kambing, kelinci, ayam, ikan dan bebek. Project juga mendistribusikan bantuan bagi 50 kelompok di wilayah Yahukimo dan juga grant bagi para kader 5 orang untuk kontribusi mereka selama 6 tahun bersama dengan project yaitu sdr. Yan Kabak, Sdr. Nelson Balingga, Sdr Don Pahabol, Sdr Wenam Dabla dan Sdr. Samuel Kabak.

#### comment:

Project merasa perlu untuk sekali lagi mengirimkan bantuan bibit baik sayuran, kacang-kacangan dan ternak untuk memperbaiki keadaan kelompok dimana sebagian perkembangan kelompok (performance) menjadi turun selama musim kekeringan dan pendistribusian bahan makanan sejak Oktober 1997 - Mei 1998

### 3.112 *Conduct Officer Meetings*

Pada persiapan penutupan project para kader dipanggil untuk mengadakan pertemuan pada tanggal 20 - 27 Oktober 1997 yang dihadiri oleh 12 orang kader. Maksud pertemuan ini untuk menginformasikan pada kader bahwa project akan segera berakhir. Pada kenyataannya project mendapat kesempatan interim selama lebih dari 11 bulan.

Pertemuan kader yang diselenggarakan pada tanggal 29 April - 1 Mei 1998 dihadiri oleh 13 kader dari 6 wilayah, 3 kader tidak dapat hadir karena kesulitan transportasi. Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir bagi kader kader yang berasal dari Kurima Area seperti Ninia, Holuwon, Soba dan Korupun.

Dalam pertemuan juga disampaikan pendapat para kader mengenai manfaat project WATCH bagi para kader masing-masing dan kelompok masyarakat yang selama ini didampingi oleh para kader.

Manfaat yang dirasakan oleh kader :

- pengetahuan tentang pertanian (cara bertani yang baik dan benar) meningkat
- ketrampilan dibidang pertanian, peternakkan dan teknologi tepat guna meningkat
- terjadi perubahan hidup baik secara materiil (pendapatan meningkat) maupun spiritual (kehidupan rohani menjadi lebih baik)

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat :

- pendapatan masyarakat meningkat
- jenis ternak dan tanaman meningkat
- kesadaran tentang kesehatan meningkat dan kemampuan untuk membayar biaya pengobatan (bisa berobat ke BP/Poliklinik)
- jumlah anak sekolah yang dapat dikirim ke Wamena juga meningkat
- kerja sama yang semakin baik antara suami dan isteri dalam pekerjaan keluarga

comment :

Masih ada beban project berkaitan dengan selesainya kegiatan project WATCH di Jayawijaya di daerah Kurima (Ninia, Soba, Holuwon dan Korupun) dan Kobakma.

Tidak mudah untuk mentransfer kelompok-kelompok tersebut dalam kegiatan ADP (Area Development Program) karena kegiatan ADP sementara ini baru dipusatkan di Kurima Kecamatan (Obolma dan sekitarnya).

Project mencoba menjalin kerja sama dengan YASUMAT, lembaga swadaya masyarakat lokal, yang dibantu oleh RBMU untuk melanjutkan proses pendampingan, supervisi, dan monitoring kelompok-kelompok di wilayah tersebut. Keuntungan lain yang didapat dengan kerja sama ini karena selama ini project telah sering melakukan kerja sama baik dibidang kesehatan (pelatihan dukun bersalin, bidan desa dan mantri) serta kegiatan community development (melalui gereja GIDI-RBMU).

### 3.114 *Group Competitions*

Pada tanggal 20 - 27 Oktober 1997 diadakan group competition dalam rangka persiapan penutupan project. Delapan kelompok hadir mewakili 8 centre yang dilayani oleh project.

Kriteria penilaian meliputi : keterpaduan program dalam kelompok (pertanian-kesehatan dan jender), perkembangan kegiatan kelompok (hasil yang telah dimiliki), penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tentang peternakkan, pertanian, kesehatan dan tehnologi tepat guna.

comment :

Lomba ini mendapat tanggapan positif dari seluruh wakil kelompok dan kader, umumnya mereka mengatakan senang kalau diadakan kompetisi rutin tahunan. Mereka merasa dengan adanya kompetisis ini mereka terpacu untuk meningkatkan kegiatannya serta dapat bertukarpikiran dengan kelompok lainnya.

Kegiatan ini juga dapat dipakai sebagai sarana evaluasi bagi para kader apakah mereka telah dan mampu menyebarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya pada anggota kelompoknya.

Project menilai kompetisi ini efektif untuk meningkatkan semangat dan motivasi kerja kelompok karena pada

dasarnya masyarakat kesukuan di Jayawijaya mempunyai jiwa kompetitif. Sebagai juara I kel. Kurulu, II kel. Lembah Hebron, II Kel Effesus, Ninia.

### 3.205 *Application Of Gender Module*

Modul penyadaran jender "MAWAS DIRI" dipakai oleh Gereja (Katolik) sebagai bahan penyadaran masyarakat akan status kesehatan dan gizi anak berkaitan dengan program feeding center yang dijalankan.

Telah disepakati bersama antara project dan Kepala Sekolah SPK Depkes Wamena untuk memasukkan "Gender Awareness Module" sebagai bagian muatan lokal pendidikan siswa SPK kelas 2 dan 3. Kesepakatan tersebut telah terealisasi karena sejak tahun ajaran 1998/99 project diberi waktu untuk mengajarkan materi tersebut pada siswa kelas 2 dan 3.

Dengan masuknya muatan lokal ini diharapkan tumbuh kesadaran mereka sebagai calon petugas kesehatan untuk melihat "masalah kesehatan" dengan perspektif jender. Sehingga peningkatan kesehatan dan status gizi bagi wanita dan anak-anak di kab. Jayawijaya semakin terwujud. Juga dilakukan penjajagan kemungkinan menerapkan hal yang sama bagi salah satu SMP di wilayah kecamatan Apalapsili.

Diskusi penyadaran jender juga dilakukan bersama beberapa anak wanita (12 orang) PSKJ (pekerja seksual komersial jalanan). Masalah yang mulai dirasakan di Wamena saat ini adalah maraknya PSKJ tanpa menyadari pentingnya menjaga kesehatan mereka dari ancaman PMS (penyakit menular seksual) dan AIDS. Dengan diskusi tersebut diharapkan mereka mulai memahami dan menyadari pentingnya melindungi diri terhadap PMS dan AIDS disamping menjawab kebutuhan mereka akan adanya wadah tempat mencari informasi yang benar tentang kesehatan. Kelompok inipun bersedia menjadi pioneer/penghubung bagi PSKJ lainnya.

### 3.403 *Training home industry*

Melatih kelompok di Korupun, Kobakma, guru sukarela PESAT, Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten, kelompok binaan PKK di Wanima, untuk belajar mengawetkan dan mengolah ubi jalar awetan menjadi berbagai jenis masakan. Mencoba mencari alternatif penyimpanan ubi jalar awetan yang paling tepat bekerja sama dengan LIPI.

### 3.414 *Support for home industry*

Membantu kelompok dalam penyediaan peralatan untuk pengawetan dan pengolahan serta penyimpanan ubi jalar kering.

Activity lain yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan seorang enterprise (seorang volunteer yang ingin membantu masyarakat Jayawijaya dalam economic development) untuk menjajagi kemungkinan peluang home industri di daerah Mamit dan Kanggime.

Dari hasil diskusi didapat masukan :

- Lebih menguntungkan memasarkan hasil pertanian setengah jadi/jadi dibanding dengan hasil mentah
- Melihat potensi di 2 wilayah tersebut maka cocok bila dikembangkan usaha industri kecil makanan jadi/setengah jadi
- Pemasaran harus diusahakan untuk menjangkau pasar yang lebih luas (tidak hanya lokal di Wamena)
- Upaya home industri di masyarakat tidak perlu dipaksakan ditingkat kelompok, tetapi lebih baik di tingkat keluarga. Kelompok dimanfaatkan sebagai pengumpul dan pengelola hasil produksi tiap KK yang menjadi

anggotanya.

- Beberapa usaha home industri yang mempunyai peluang cukup baik di Mamit dan Kanggime adalah; pembuatan telur asin, abon/dendeng kelinci, minyak goreng kacang tanah, aneka makanan berbahan baku kacang, aneka selai dan dodol buah-buahan, pembuatan sauce tomat dan cabai kering.

### *3.502 Support for Potential Cooperative*

Bersama PESAT, ADP-WVI, Yasukhogo mengupayakan berdirinya koperasi Induk di Wamena. Koperasi tersebut akan melayani UB-UB kelompok yang ada di remote area dengan menampung hasil bumi/hasil produksi UB dan menjual barang kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau

Memberikan modal awal kepada kelompok di Korupun, Holuwon, Soba, Kanggime dan Mamit serta Ninia dan lembah baliem untuk mendirikan UB gabungan.

Memantau kegiatan 3 UB di Soba yang menunjukkan perkembangan yang positif. Di wilayah Wurohaik UB kelompok telah berhasil meningkatkan jumlah anggota dari 13 KK menjadi 21 KK , sehingga manfaat UB dapat semakin luas dirasakan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Masalah yang dihadapi adalah masih rendahnya pengetahuan pengurus UB dalam masalah perhitungan modal, rugi-laba dan perhitungan biaya-biaya seperti transportasi. masih harus terus dilakukan pembinaan dan pendampingan untuk menjawab tantangan tersebut.

## **III. MANAGEMENT**

### *1. Training*

Peningkatan kapasitas staf project dengan mengikuti training di Subang dan Jakarta.

### *2. Monitoring and Evaluation*

- HIS belum selesai
- Monitoring dan supervisi belum terlaksanakan dengan baik untuk kegiatan project sendiri
- Checklist supervisi terpadu bila staf Dinas melakukan kegiatan supervisi ke Puskesmas

### *3. Project Management*

- Pertemuan bersama MSF, Merlin, Kanwil Depkes, Dinkes, dalam upaya penanggulangan bencana dan Malaria di Jayawijaya
- Bersama Dinas Pertanian, LIPI, BPPT, PSU Uncen, CIP Bogor mengupayakan penyediaan bibit ubi jalar pada saat kekeringan.
- Mempersiapkan project review pada bulan Desember 1998
- Membantu project director mempersiapkan design project Kanggime Extension.
- Membantu Yasumat (lokal NGO) untuk mempersiapkan bila project tidak lagi bekerja di wilayah Kurima (Yahukimo) area.
- Internal meeting
- Monthly Activity dan Financial report

Wamena, 29 Agustus 1998

